

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Bahwa keputusan untuk menskenariokan serangkaian event - pengajaran secara tertentu merupakan keputusan strategis. Maksudnya di lakukannya pengukuran pelbagai faktor yang rumit kompleks guna pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Banyak faktor yang harus di pertimbangkan di dalam mengambil keputusan pengajaran, secara sadar di latar belakang oleh asumsi dampak yang harus dicapai atau di hindarkan.

Dari sinilah timbul gagasan tentang strategi pengajaran dalam mensiasati pengajaran terhadap pendidikan agama Islam.

1. Pengertian Strategi Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum membicarakan tentang strategi pengajaran Pendidikan agama Islam lebih jauh, maka terlebih dahulu perlu kiranya di ketahui pengertiannya.

a. Pengertian Strategi Pengajaran

Strategi menurut bahasa adalah taktik atau yang biasanya banyak di kenal dalam lingkungan militer atau tipu muslihat untuk mencapai suatu maksud.¹⁾

Dalam konteks pengajaran istilah strategi biasa di artikan sebagai suatu pola umum tindakan guru peserta didik dalam manifestasi aktifitas pengajaran. Sifat pola umum itu ber

1. Prof.H.M. Arifin, M.ed. ILMU PENDIDIKAN ISLAM ; Cet.2, Jakarta-Bumi Aksara , 1993, hal; 58

20

pengajaran secara lebih efektif dan efisien.

b. PENGERTIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama.

Disamping itu pendidikan agama Islam memuat kandungan yang meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia atau dengan dirinya sendiri, bahkan dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Di dalam GBPP dapat di temukan beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam kegiatan pendidikan agama Islam yaitu:

1. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan yang di lakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak di capai.
 2. Peserta didik yang hendak di siapkan untuk mencapai tujuan dalam arti yang di bimbing, di ajari, atau di latih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
 3. GPAI pendidik atau guru pendidikan agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.
-

terjadinya interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa atau siswa dengan lingkungan belajarnya.⁵⁾

Lebih jauh lagi bisa di lihat istilah mengajar merupakan suatu proses memtransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, atau mengajar merupakan peristiwa yang bertujuan. Menurut Winarno Surahmad menyatakan istilah mengajar sebagai berikut:

"Mengajar adalah peristiwa yang terikat oleh tujuan dan dilaksanakan semata-mata untuk mencapai tujuan itu.⁶⁾

Mengajar di katakan berhasil, apabila anak-anak belajar sebagai akibat usaha mengajar itu.

Perlu di perhatikan bahwa mengajar merupakan salah satu segi dari beberapa segi pendidikan. Dalam mengajar guru memberikan ilmu, pendapat, fikiran kepada murid menurut metode tertentu yang tentunya untuk mencapai tujuan pendidikan.⁷⁾

Pengajaran merupakan alat bagi pendidikan untuk mencapai tujuan dan pengajaran merupakan rumusan kemampuan yang di harapkan di miliki di harapkan di miliki para siswa setelah ia menempuh berbagai pengalaman belajarnya (pada akhir pengajaran).

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa strategi pengajaran adalah taktik yang di gunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan

-
5. A. Hamid Syarif, PENGENALAN KURIKULUM SEKOLAH DAN MADRASAH, Citra Umbara, Bandung; 1995; hal 45
 6. Prof. Dr. Winarno Surahmad, MSC, METODOLOGI PENGAJARAN NASIONAL!PN, Jemmars, Bandung; 1986, hal; 24
 7. Prof. DR. H. Mahmud Yunus, POKOK-POKOK PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN, Cet. 2, Hidakarya Agung, Jakarta; 1978, hal; 3

4. Kegiatan pendidikan agama Islam di arahkan untuk mening -
katkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan aja -
ram agama Islam kepada peserta didik juga membentuk kesale -
ham atau kualitas pribadi serta sekaligus membentuk kesale -
ham sosial. Dalam arti kualitas pribadi itu di harapkan -
mampu memancarkan keluar dalam hubungan keseharian dengan
manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama (sesama) -
muslim ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non mus -
lim) serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat -
terwujud persatuan nasional. 8)

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa mendidik -
agama lebih sulit dari pada mengajarkan berbagai macam ilmu -
pengetahuan yang lain, karena masalah agama adalah masalah ke -
jiwaan yang meliputi akal, hati nurani dan nafsu serta memitik
beratkan kepada ketiga unsur kejiwaan tersebut.

Dengan demikian dapat di simpulkan kedua pengerti -
an tersebut yakni yang di maksud dengan strategi pengajaran -
pendidikan agama Islam adalah taktik atau cara yang di guna -
kan guru agama dalam melaksanakan proses belajar mengajar, -
agar dapat mempengaruhi para siswa, guru mencapai tujuan penga -
jaran agama Islam secara efektif dan efisien.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di se -
kolah pada umumnya meng gunakan pengajaran sebagai alat, se -
dang tujuannya sama yakni mendidik. 9)

Dari pengertian tersebut agar pelaksanaan pengajaran pendidikan

kan agama Islam sesuai dengan jalurnya maka perlu adanya -

8. Drs. Muhaemin M.A. dkk, STRATEGI BELAJAR MENGAJAR, penera -
pannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, Cet.1 -
CV. Citra Media, Surabaya, 1996, hal; 1

9. Dra. H. Zuhairini, Drs. Abd. Ghofir, Drs. Slamet AB, Yusuf, -
MKPA di lengkapi dengan sistim modul dan permainan simula -
si, Cet.8, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal; 28

landasan sebagai dasar pijakan dalam pengajaran pendidikan agama Islam.

c. ASAS * ASAS PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Strategi pengajaran pendidikan agama Islam merupakan cara dan tehnik yang di tempuh dalam menyajikan bahan-bahan pelajaran agama Islam (materi agar mudah di terima di serap dan di kuasai oleh anak didik dengan baik dan menyenangkan.

Sementara itu dalam pendidikan formal, pengajaran agama harus mendapat kedudukan yang sama dengan bidang studi lain, bahkan harus menjadi bidang studi pelajaran pokok yang masuk daftar ujian, sehingga lulus dalam bidang studi agama menjadi syarat mutlak untuk naik kelas yang lebih tinggi.

Begitu pentingnya pengajaran pendidikan agama Islam yang di selenggarakan di lembaga-lembaga formal dalam membentuk kepribadian anak didik, juga merupakan syarat mutlak naik ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Al-Attas dalam bukunya Prof. DR. Hasan Langgulung menyatakan pendidikan bila di sempitkan berarti pengajaran memang ada beberapa istilah yang di pergunakan dalam bahasa arab tentang pendidikan, sedang yang mengandung pengertian-pengajaran adalah kata Ta'lim sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة ٣١)

Artinya: " Dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama kemudian ia berkata kepada malaikat, beri tahulah Aku - nama-nama semua itu jika kamu benar." 10)

Dari peristiwa di atas, agar pengajaran berlangsung dengan baik perlu di perhatikan azas-azasnya, di antaranya sebagai berikut:

1. Agama Islam terdiri dari:
 - a. Aqidah, kepercayaan, keimanan
 - b. Pengetahuan
 - c. Kelakuan, akhlaq

Sebab itu pengajaran haruslah mencakup ketiga macam tersebut supaya murid-murid mendapat pendidikan agama yang sempurna -

2. Guru harus menjelaskan sesuatu yang berfaedah untuk menumbuhkan rasa keagamaan dan membangunkan semangat dalam dada diri murid-murid.
3. Agama, bukanlah mata pelajaran yang di pelajari untuk menumbuhkan pengetahuan atau memperoleh ketangkasan, tetapi agama itu ialah roh dan pengaruh, sukses guru tidak di ukur dengan banyaknya murid-murid yang menghafal ayat-ayat al-Qur'an, hadits-hadits nabi dan hukum-hukum agama, akan tetapi di ukur dengan apa yang tercetak dalam hati murid-murid yaitu keimanan yang teguh dan yang tercap dalam amal perbuatannya.

Pengajaran agama akan kurang nilainya, kalau tidak -

10. Prof. DR. Hasan Langgulung, ASAS-ASAS PENDIDIKAN ISLAM, -
Pustaka Al husan Jakarta; 1988, hal 4-5

berpengaruh dalam kehidupan murid-murid dan tidak berbekas - dalam amal perbuatannya dan tingkah lakunya. Pengajaran agama akan tinggi nilainya, kalau dapat melahirkan murid-murid - yang berkelakuan baik, berkelakuan mulia, dan berbudi luhur, me - numaikan kewajibannya kepada tuhan, ibu, bapak, dan masyarakat sekelilingnya. 12)

2. KEDUDUKAN STRATEGI PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Istilah strategi sering di gunakan dalam banyak kon - teks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pe - ngajaran strategi di artikan sebagai pola umum tindakan guru peserta didik dalam menifestasi kegiatan /aktifitas pengaja - ran. 12)

Untuk mengetahui kedudukan strategi pengajaran pen - didikan agama Islam, ada beberapa pendapat para ilmuwan me - ngenai hal ini, menurut Simom bahwa kedudukan strategi penga - jaran terletak pada kegiatan pengajaran. Sedangkan Glasser - mengklasifikasikan berdasarkan teori pengajaran ada empat - komponen pengajaran.

1. Analisis isi bidang studi
2. Diagnosis kemampuan awal siswa
3. Proses pengajaran
4. Pengukuran hasil belajar

Dari keempat komponen tersebut Glasser meletakkan - kedudukan strategi pengajaran pada proses pengajaran. Adapun

11. Prof. DR. H. Mahmud Yunus, MKPA, Cet. Kesebelas, PT. Hidakarya - Agung, Jakarta, 1983, hal ; 17

12. Drs. Ahmad Rohami, Drs. Abu Ahmadi, Opcit. hal: 31

pendapat Reiguleith mengklasifikasikan menjadi tiga komponen-
yaitu:

- 1. Kondisi pengajaran
- 2. Metode pengajaran
- 3. Hasil pengajaran

Dari ketiga komponen tersebut Reiguleith meletakkan-
kedudukan strategi pengajaran pada metode pengajaran. Metode-
ini dapat di klasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu:

- Strategi pengorganisasian isi pengajaran
- Strategi penyampaian isi pengajaran
- Strategi pengelolaan pengajaran

Strategi pengorganisasian pengajaran adalah acara -
untuk mengorganisasikan isi bidang studi yang telah di pilih-
untuk pengajaran, pengorganisasian mengacu pada suatu tindakan
seperti pemilihan isi, penataan isi dan lain sebagainya.

Strategi penyampaian isi pengajaran adalah cara untuk menyam-
paikan pengajaran kepada siswa atau menerima serta merespon -
masukan yang berasal dari siswa. Adapun strategi pengelolaan-
pengajaran adalah cara untuk menata isi pengajaran atau bahan
serta penyampaian isi atau bahan serta penyampaian isi penga-
jaran atau pengajar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka kedudukan strategi
pengajaran pendidikan agama Islam terletak pada kegiatan, -
proses menurut Simon dan Glasser. Adapun REIGBLEITH kedudu-
kan terletak pada metode pengajaran .

Dari ketiga pendapat tersebut selalu mengalami perkembangan dan pendapat yang terakhirlah paling banyak di pergunakan. Lebih lanjut Reigeleith berpendapat dalam upaya meningkatkan pengajaran pendidikan agama Islam.

Secara lebih efektif dan efisien, maka strategi pengajaran pendidikan agama Islam dapat di manipulasi oleh pengajar karena strategi pengajaran di pengaruhi oleh kondisi pengajaran yang meliputi tujuan pengajaran pendidikan agama Islam yang ingin di capai, karakteristik bidang studi pendidikan agama Islam dan siswa. ¹³⁾

3. STRATEGI PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI KOMPONEN SISTEM PENGAJARAN

Strategi pengajaran pendidikan agama Islam sebagai salah satu komponen sistem pengajaran merupakan suatu strategi yang menjelaskan tentang komponen-komponen umum dari suatu set bahan pengajaran pendidikan agama Islam dan prosedur-prosedur yang akan di gunakan bersama-sama dengan bahan-bahan tersebut untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah di tetapkan secara efektif dan efisien.

Mengapa kegiatan pengajaran pendidikan agama Islam di sebut sistem. Berikut ini akan di uraikan terlebih dahulu mengenai sistem pengajaran. Secara umum istilah sistem berarti kejadian atau cara yang terorganisasi dan terdiri atas bagian-bagian yang lebih kecil serta seluruh bagian-bagian ter-

13. Drs. Muhaimin, MA, dkk, opcit, hal; 99-103

sebut secara bersama-sama berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu. Dan di sebut sistem bila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Dapat di bagi dalam bagian yang lebih kecil
2. Setiap bagian tersebut mempunyai fungsi tersendiri.
3. Seluruh bagian itu melakukan fungsi secara bersama.
4. Fungsi bersama yang di lakukannya mempunyai suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan pada pengertian di atas maka kegiatan pengajaran pendidikan agama Islam di katakan suatu sistem karena kegiatan pengajaran tersebut memiliki komponen-komponen sistem secara bersama berfungsi untuk mencapai tujuan, yakni tujuan pengajaran pendidikan agama Islam.

Lebih lanjut lagi, bahwa kegiatan pengajaran pendidikan agama Islam sebagai proses merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lainnya . Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah strategi pengajaran.¹⁴⁾

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa program pendidikan agama adalah merupakan supra sistem dan kegiatan pengajaran pendidikan agama Islam adalah sistem serta sistem-sistem tersebut memiliki beberapa komponen sistem meliputi di antaranya metode, tenaga pengajar, anak didik dan lain sebagainya.

4. KOMPONEN-KOMPONEN PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBA *

* BAI SUATU STRATEGI PENGAJARAN

14. Ibid , hal ; 103.

Komponen-komponen tersebut adalah:

1. Prosedur-prosedur strategi pengajaran.
2. Langkah-langkah strategi pengajaran.
3. Mengkoordinasikan strategi pengajaran.

Dari ketiga komponen tersebut akan penulis uraikan secara terinci satu demi satu, agar dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di SLTP Negeri 2 Gedangan bisa diketahui.

1. Prosedur -Prosedur Strategi Pengajaran

Prosedur adalah : langkah-langkah yang harus di tempuh di dalam pengajaran. (proses belajar-mengajar)

Pengajaran atau proses belajar mengajar adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu; agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Dimana prosedur/langkah-langkah dalam memsiasati pengajaran adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan Pengajaran

Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan proyek/perkiraan mengenai apa yang akan di lakukan. Demikian halnya dengan perencanaan mengajar yakni memperkirakan (memproyeksikan) mengenai tindakan apa yang akan di lakukan pada waktu melaksanakan pengajaran. Mengingat pelaksanaan pengajaran adalah mengkoordinasikan unsur-unsur (komponen pengajaran), maka isi perencanaan pada hakikatnya mengatur dan menetapkan unsur-unsur tersebut. Unsur-unsur yang di maksud adalah tujuan, bahan atau isi, metode dan alat serta evaluasi/penilaian. Tujuan berfungsi untuk menentukan arah kegiatan pengajaran. Artinya, menentukan menentukan kemana -

siswa atau sasaran didik di bawa. Bahan atau isi berfungsi untuk memberi isi atau makna terhadap tujuan. Metode dan alat berfungsi untuk menentukan cara bagaimana mencapai tujuan. Sedangkan penilaian berfungsi untuk mengukur seberapa jauh tujuan itu telah tercapai dan tindakan apa yang harus di lakukan apabila tujuan belum tercapai.

Uraian ini akan memusatkan pembahasan kepada cara menyusun perencanaan mengajar atau persiapan mengajar, atau lebih populer di sebut satuan pelajaran. Ada dua aspek yang akan di bahas, yakni (a) bentuk dan isi perencanaan mengajar, dan (b) penyusunan perencanaan dengan pola PPSI (prosedur pengembangan sistem instruksional).

a). Bentuk dan isi perencanaan mengajar

Perencanaan mengajar di buat oleh guru sebelum mengajar tidak sebaliknya (mengajar dulu baru di buat perencanaannya). Pada umumnya guru membuat perencanaan mengajar untuk satu kali pertemuan misalnya untuk 2 jam pelajaran a 40 menit. Sesungguhnya perencanaan mengajar dapat di buat untuk beberapa pertemuan, misalnya untuk 4 atau 5 pertemuan sekaligus. Dengan cara tersebut maka guru tidak di repotkan lagi membuat perencanaan untuk setiap kali mengajar. 15)

Salah satu bentuk perencanaan mengajar adalah satuan pelajaran. Satuan pelajaran adalah program belajar mengajar dalam satuan terkecil misalnya untuk 40 menit yang memuat tujuan instruksional, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode dan alat bantu mengajar serta evaluasi/penilaian hasil belajar. Dari uraian

di atas dapat di simpulkan bahwa unsur yang harus terdapat dalam

15. DR. Nana Sudjana, DASAR-DASAR PROSES BELAJAR MENGAJAR, Sinar-Algesindo Bandung Cet. Ketiga ; 1995 hal: 136

lam perencanaan mengajar atau satuan pelajaran adalah:

- a. Tujuan instruksional
- b. Bahan pengajaran
- c. Kegiatan belajar
- d. Metode dan alat bantu mengajar
- e. Evaluasi /penilaian .¹⁶⁾.

Dengan mempelajari kelima unsur tersebut dalam bab-bab sebelumnya maka pentusunan satuan pelajaran pada hakikatnya mengaplikasikan-pemahaman kelima unsur tersebut dan menuangkannya secara tertulis pada format satuan pelajaran. Format tersebut bisa di buat secara horisontal. Format satuan pelajaran bentuk vertikal adalah sebagai berikut:

Bidang studi :

Pokok bahasan:

Sub pokok baha

san :

Kelas/semester

Waktu :

1. Tujuan Pengajaran

1.1. Tujuan Pengajaran Umum :

1.2. Tujuan Pengajaran Khusus

2. Bahan Pengajaran :

3. Kegiatan belajar Mengajar:

Kegiatan guru :

Kegiatan siswa :

4. Metode dan Alat Pelajaran:

16. DR. Soekartawi, Meningkatkan Efektivitas Mengajar, PT. Dunia Pustaka Jaya, Cet. Pertama, 1995, hal:68

- 4.1. Metode :
- 4.2. Alat :
- 4.3. Sumber :
- 5. Evaluasi/Pemilaian :
- 5.1. Prosedur Evaluasi :
- 5.2. Alat Evaluasi :

Dalam praktek terdapat beberapa modifikasi bentuk di atas. Misalnya, tak perlu di cantumkan tujuan pengajaran umum sehingga cakup dengan tujuan pengajaran khusus saja. Alasannya bahwa tujuan pengajaran umum telah ada dalam kurikulum (GBPP) sehingga tak perlu di buat lagi oleh guru.

Ada pula yang memasukkan petunjuk umum sebelum tujuan pengajaran. Petunjuk umum berisi penjelasan singkat mengenai apa apa yang perlu di kuasai siswa sebelumnya, agar bahan pengajaran yang akan di ajarkan dapat lebih di pahami, serta penjelasan lain yang di amggap perlu sehubungan dengan bahan pengajaran yang akan di ajarkan. 17).

B. PPSI

Sistim pendidikan di Indonesia pada akhir-akhir ini mengalami perubahan dan pembaharuan sebagai akibat lajunya program pembangunan nasional dalam segala bidang termasuk di dalam nya bidang pendidikan.

Pembaharuan dalam sistem pendidikan tersebut, mulai di rintis pada tahun 1973, dengan mulai di trapkannya sistem pendidikan baru yang tidak lagi menggunakan pendekatan dengan berorientasikan kepada materi pelajaran seperti sistem lama yang sa -

dah berjalan selama ini, tetapi menggunakan pendekatan yang berorientasi kepada tujuan pengajaran/pendidikan.

Sistem baru ini di namakan :Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional atau di singkat dengan PPSI, yang kemudian semakin dikembangkan dan di sempurnakan.

Pada umumnya PPSI tersebut, baru mulai di terapkan di sekolah-sekolah Tingkat menengah baik tingkat Menengah Pertama maupun Tingkat menengah Atas, sedangkan untuk tingkat Sekolah Dasar, masih di adakan eksperimen untuk beberapa sekolah saja, terutama untuk sekolah -sekolah Dasar Impres. Hal ini di sebabkan karena guru-guru Sekolah Menengah lebih memungkinkan untuk mengetrapkan sisten instruksional tersebut, dari pada guru-guru Sekolah Dasar, sebab pada dasarnya guru Sekolah Menengah adalah sebagai pemegang mata pelajaran, sedangkan guru-guru Sekolah Dasar adalah sebagai pemangku kelas, yang bertugas mengajarkan semua mata pelajaran, sehingga bagi mereka akan lebih berat untuk mengetrapkan sistem baru tersebut.

Oleh karena itu timbul gagasan (ide) untuk merubah sistem pendidikan Sekolah Dasar seperti Sekolah Menengah, di mana guru bukan lagi sebagai pemangku kelas, tetapi sebagai pemegang mata pelajaran, sehingga memungkinkan bagi mereka untuk mengetrapkan sistem PPSI.

Adapun bagi guru-guru agama, bagi guru-guru Sekolah Dasar maupun guru-guru Sekolah Menengah, sudah seharusnya mulai mengetrapkan PPSI, karena guru-guru agama mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah-Sekolah Menengah Pertama maupun Atas adalah sebagai pemegang mata pelajaran pendidikan agama agama saja

sehingga tidak ada kesulitan bagi mereka untuk mengetrapkan sistem baru tersebut, agar supaya lebih berhasil dalam menunaikan tugasnya.
18)

b.1. Pengertian PPSI

PPSI adalah salah satu bentuk prosedur mengajar dan belajar yang di pandang dari sudut sistem. Dikatakan salah-satu karena masih ada prosedur belajar mengajar yang lain di samping PPSI.

Yang di maksud dengan sistem ialah seperangkat objek yang memiliki sejumlah komponen, yang setiap komponennya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama yang lain untuk mencapai suatu tujuan.

Setiap sistem selalu mempunyai tujuan dan mempunyai sejumlah komponen. Proses mengajar ini di pandang sebagai suatu sistem sebab mengajar mempunyai tujuan dan mempunyai komponen. Adapun yang menjadi komponen dalam mengajar ialah bahan pelajaran, metode mengajar, alat dan evaluasi.

Mengingat PPSI pada dasarnya adalah prosedur mengajar dan belajar, maka sudah tentu di miliki pola bagaimana se baiknya guru mengajar. Dalam hal ini PPSI menyarankan langkah-guru mengajar menempuh tiga tahap yakni:

Pretest- proses - posttest. Ketiga tahap ini di sesuaikan dengan hakikat sistem. Lihat bagan di halaman berikut

Dari bagan tersebut dapat di tarik kesimpulan tentang apa pretest dan posttest itu serta apa tujuannya dan bagaimana pelaksanaannya. Persoalannya bagaimana mengembangkan PPSI?
18. Drs. Zuhairini, dkk, opcit, hal; 141-142

PRETEST DAN POST TEST

Input	Proses	output
Anak sebelum me nerima pelajaran	Interaksi komponen mengajar	Anak sesudah me nerima pelajaran
Pretest	Proses mengajar	Post test

19

10.2. Langkah-langkah Pokok Dalam PPSI

Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional menempuh lima-langkah pokok:

1. Merumuskan tujuan Instruksional.

Tujuan Instruksional ada 2 yakni :

Umum : Tujuan yang sudah di rumuskan dalam kurikulum, karena itu guru tidak perlu merumuskan sendiri, tinggal mengutip saja.

Khusus: adalah merupakan hasil belajar murid yang akan di harapkan dapat tercapai, setelah mereka selesai mengikuti program pengajaran.

2. Menetapkan bahan materi pelajaran.

Setelah di tetapkan TIU kemudian TIK, maka dapat di tetapkan pula bahan pelajaran yang akan di sajikan kepada murid. Bahan pelajaran tersebut harus di sesuaikan dengan tujuan instruksional yang akan di capai, dalam pengertian tidak boleh berbeda/menyimpang dari tujuan instruksional yang sudah di rumuskan.

3. Menetapkan Kegiatan Belajar Mengajar

Hal ini menggambarkan pokok-pokok kegiatan yang akan

ddilakukan oleh guru dan oleh murid selama proses pelajaran

itu berlangsung, sesuai dengan bahan pelajaran yang di berikan.

4. Menentukan Alat Pelajaran dan Sumber Bahan.

Menetapkan dan menyiapkan alat-alat pelajaran yang akan di gunakan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, seperti misalnya: gambar, bagan dan lain-lainnya.

Disamping itu juga menyebutkan sumber bahan atau kepustakaan yang di pergunakan dalam pengajaran itu. Hal ini di maksudkan untuk me nunjang tercapainya tujuan instruksional khusus.

5. Menetapkan Alat Evaluasi.

Menentukan alat evaluasi yang akan di pergunakan untuk me ngadakan evaluasi (pretest-posttest atau jenis test, lisan, tulis -²⁰⁾ perbuatan dan lain-lain).

PPSI merupakan suatu prosedur untuk menghasilkan suatu program pe ngajaran. Program pengajaran yang di maksud banyak jenisnya anta ra lain program pengajaran berprograma, modul televisi dan ada pu la program pengajaran dalam bentuk satuan pelajaran. Dengan demi kian dapat kita katakan bahwa PPSI adalah merupakan suatu proses- sedangkan satuan pelajaran merupakan produknya. Dengan kata lain-²¹⁾ PPSI menghasilkan satuan pelajaran.

b. Kegiatan belajar -mengajar (mengajaran)

Pengajaran adalah pemberian pengetahuan kepada anak didik- agar memiliki ilmu pengetahuan. Jadi kegiatan dalam mengajar ini- erat kaitannya dengan guru sebagai subyek dalam menyampaikan ilmu kepada anak didik. Karena itu mengajar adalah merupakan komponen- dari kompetensi-kompetensi guru. Dan setiap guru harus menguasai - nya serta terampil melaksanakan mengajar itu.²²⁾

20. Drs. Zuhairimi, dkk, opcit, hal: 143-146

21. DR. Nana Sudjana, opcit, hal: 146

22. Drs. Slameto, opcit, hal: 29

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar tetap memegang peranan penting, sebab tidak dapat digantikan oleh benda apapun juga. Tugas guru itu antarlain:

-. Sebagai pengajar, pembimbing dan administrator kelas. Tugas dan tanggung jawab guru erat kaitannya dengan kemampuan yang disyaratkan untuk memegang jabatannya. Dimana kemampuan tersebut adalah:

1. Kompetensi kognitif/intelektual.

seperti : penguasaan mata pelajaran, pengetahuan tentang tingkah laku siswa dan sebagainya.

2. Kompetensi afektif.

seperti: mencintai pekerjaannya, mencintai terhadap pelajaran yang dibinanya dan sebagainya.

3. Kompetensi prilaku/performance.

seperti: kemampuan / ketrampilan mengajar, membimbing dan lain-lain. 23)

Di samping hal tersebut di atas ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan strategi pengajaran yakni:

1. Tahapan mengajar

Secara umum ada tiga tahapan pokok dalam strategi mengajar, yakni:

1.1. Tahap Prainstruksional

adalah tahapan yang di tempuh guru pada saat ia memulai proses belajar mengajar.

Beberapa kegiatan yang dapat di lakukan oleh guru atau siswa pada tahapan ini:

- a. Guru memanyakan kehadiran siswa, dan mencatat siapa yang tidak hadir. Kiranya tidak perlu di absensi satu persatu, cukup di tanyakan yang tidak hadir saja, dengan alasannya. Kehadiran siswa dalam pengajaran, dapat di jadikan salah satu tolok ukur kemampuan guru mengajar.
- b. Bertanya kepada siswa, sampai di mana pembahasan pelajaran sebelumnya.
- c. Mengajukan pertanyaan kepada siswa kelas, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah di berikan sebelumnya.
- d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum di kuasanya dari pengajaran yang telah di laksanakan sebelumnya.
- e. Mengulang bahan pelajaran kembali yang telah lalu secara singkat tapi mencakup semua aspek bahan yang telah di bahas sebelumnya.

Tujuan tahapan ini pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah di terimanya, dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari - itu. 24)

1.2. Tahap instruksional

Tahap kedua adalah tahap pengajaran atau tahap inti. yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah di susun guru sebelumnya. Secara umum dapat di identifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus di capai siswa. Informasi tujuan penting di berikan kepada siswa -

Informasi tujuan penting di berikan kepada siswa, sebab tujuan tersebut untuk siswa dan harus dicapai setelah pengajaran selesai.

- b. Menuliskan pokok materi yang akan di bahas hari itu. Pokok materi tersebut dapat di ambil dari buku sumber yang telah di siapkan sebelumnya.
- c. Membahas pokok materi yang telah di tuliskan tadi. Dalam pembahasan materi itu dapat di tempuh dua cara yakni: pertama, pembahasan di mulai dari gambaran umum materi pengajaran menuju kepada topik secara lebih khusus. Kedua, di mulai dari topik khusus menuju topik umum. Cara mana yang paling baik tergantung pada guru masing-masing.
- d. Pada setiap pokok materi yang di bahas sebaiknya di berikan contoh-contoh konkrit. Demikian pula siswa harus di berikan pertanyaan atau tugas, untuk mengetahui tingkat pemahaman dari setiap pokok materi yang telah di bahas.
- e. Penggunaan alat bantu untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat di perlukan. Alat bantu seperti grafis, model, atau alat peraga yang di proyeksikan (kalau ada) sudah barang tentu harus sudah di persiapan sebelumnya.
- f. Menyimpulkan dari setiap/semua pokok materi yang telah di bahas. 25)

1.3. Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahapan yang ketiga atau yang terakhir adalah tahap evaluasi atau tahap penilaian dan tindak lanjut. Tujuan tahapan ini ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (instruksional). Kegiatan yang di lakukan pada tahapan ini antara lain :

- a. Mengajukan pertanyaan kepada kelas, atau kepada beberapa siswa-mengemai semua pokok materi yang telah di bahas pada tahapan - kedua. Pertanyaan yang di ajukan bersumber dari bahan pengajaran.
- b. Apabila pertanyaan yang di ajukan belum dapat di jawab oleh atau kurang dari 70%, maka guru harus mengulang kembali materi yang belum di kuasai siswa.
- c. Untuk memperkaya pengetahuan siswa, materi yang di bahas, guru - dapat memberikan tugas/pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan topik atau pokok materi yang telah di bahas.
- d. Akhir pelajaran dengan menjelaskan atau memberi tahu pokok materi yang akan di bahas pada pelajaran berikutnya. Informasi - ini perlu agar siswa dapat mempelajari bahan tersebut dari sumber-sumber yang di milikinya.²⁶⁾

2. Pendekatan mengajar

Dalam uraian mengenai tahapan mengajar /instruksional telah di jelaskan bahwa dalam proses pengajaran, intinya adalah kegiatan belajar para siswa. Tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar banyak di pengaruhi oleh pendekatan mengajar yang di gunakan guru.

Berikut ini di jelaskan beberapa model atau pendekatan mengajar :

a. Pendekatan ekspositori atau model informasi

Pendekatan ini bertolak dari pandangan, bahwa tingkah laku kelas - dan penyebaran pengetahuan di kontrol dan di tentukan oleh guru - atau pengajar. Hakikat mengajar menurut pandangan ini adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Siswa di pandang sebagai objek yang menerima apa yang di berikan guru.

26. ibid ,hal : 151-152

b. Pendekatan inquiri/discovery

Pendekatan ini bertolak pada pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang di milikinya. Proses pembelajaran harus di pandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Peranan guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru.

c. Pendekatan interaksi sosial

Pendekatan interaksi sosial hampir sama dengan pendekatan inquiry terutama mengenai social inquiry. Pendekatan ini menekankan terbentuknya hubungan antara individu/siswa yang satu dengan siswa yang lainnya sehingga dalam konteks yang lebih luas terjadi hubungan sosial individu dengan masyarakat. Oleh sebab itu proses belajar mengajar hendaknya mengembangkan kemampuan dan kesanggupan siswa untuk mengadakan hubungan dengan orang lain/siswa lain, mengembangkan sikap prilaku yang demokratis, serta menumbuhkan produktifitas kegiatan belajar siswa.

d. Pendekatan tingkah laku (Behavioral models)

Pendekatan ini menekankan kepada teori tingkah laku, sebagai aplikasi dari teori belajar behaviorisme. Tingkah laku individu pada dasarnya di kontrol oleh stimulus dan respon yang di berikan individu. Penguatan hubungan stimulus dengan respon merupakan proses belajar yang menyebabkan perubahan tingkah laku. 27)

3. Prinsip-prinsip mengajar

Mengajar bukan tugas yang ringan bagi seorang guru. Dalam mengajara guru berhadapan dengan sekelompok siswa, mereka adalah makhluk hidup yang memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan. Siswa telah mengalami proses pendidikan dan pengajaran di harapkan telah menjadi manusia dewasa yang sadar tanggung jawab terhadap diri sendiri, wiraswasta, berpribadi dan bermoral. Mengingat tugas yang berat itu, guru yang mengajar di depan kelas harus mempunyai prinsip-prinsip mengajar, dan harus dilaksanakannya seefektif mungkin, agar guru tidak asal mengajar. Beberapa prinsip mengajar antara lain:

a. Perhatian

Didalam mengajar guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa kepada pelajaran yang di berikan oleh guru. Perhatian akan lebih besar bila pada siswa ada minat dan bakat. ²⁸⁾

b. Aktivitas

Dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berfikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktifitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi di pikirkan, diolah kemudian di keluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda.

c. Appersepsi

Setiap guru dalam mengajar perlu menghubungkan pelajaran yang akan di berikan dengan pengetahuan yang telah di miliki siswa ataupun pengalamannya. Dengan demikian siswa akan memperoleh hubungan antara pengetahuan yang telah menjadi miliknya dengan pe-

lajarannya yang akan di terimanya. 29)

d. Peragaan

Waktu guru mengajar di depan kelas, harus berusaha menunjukkan benda-benda yang asli. Bila mengalami kesulitan boleh menggunakan model, gambar, benda tiruan, atau menggunakan media lainnya dan sebagainya. Tujuannya membantu siswa untuk membentuk pengertian di dalam jiwanya.

e. Repetisi

Bila guru menjelaskan sesuatu unit pelajaran, itu perlu diulang-ulang. Ingatan siswa itu tidak setia, maka perlu di bantu dengan mengulangi pelajaran yang sedang di jelaskan, tujuannya untuk memberikan tanggapan yang jelas dan tidak mudah di lupakan.

f. Korelasi

Guru dalam mengajar wajib memperhatikan dan memikirkan hubungan-hubungan antar mata pelajaran. Begitu juga dalam kenyataan hidup semua ilmu pengetahuan itu saling berkaitan. Namun hubungan itu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi di pikirkan sebab akibatnya. Ada hubungan secara korelasi, hubungan itu dapat di terima akal, dapat di mengerti, sehingga memperluas pengetahuan siswa itu sendiri

g. Konsentrasi

Hubungan antar mata pelajaran dapat di perluas; mungkin dapat di pusatkan kepada salah satu pusat minat, sehingga siswa memperoleh pengetahuan secara luas dan mendalam. Siswa melihat pula hubungan pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Perencanaan bersama guru dan siswa membangkitkan minat siswa untuk belajar. Di dalam konsentrasi pelajaran banyak mengandung situasi yang problematik sehingga dengan metode pemecahan soal siswa terlatih memecahkan soal sendiri 30)

29. ibid ,hal :36

30. ibid ,hal :37-38

h. Sosialisasi

Dalam perkembangannya siswa perlu bergaul dengan teman lainnya. - Siswa di samping sebagai individu juga mempunyai segi sosial yang perlu di sampingkan. Misalnya bekerja di dalam kelompok dan sebagainya. Tujuannya meningkatkan cara berfikir mereka sehingga dapat memecahkan masalah dengan lebih baik dan lancar.

i. Individualisasi

Siswa merupakan makhluk individu yang unik. Hal mana masing-masing mempunyai perbedaan khas, untuk itulah harus menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa, agar dapat melayani pendidikan yang sesuai dengan perbedaannya itu.

j. Evaluasi

Semua kegiatan mengajar belajar perlu di evaluasi. Evaluasi dapat memberi motivasi bagi guru maupun siswa, mereka akan lebih giat belajar, meningkatkan proses berfikirnya.³¹⁾

e. Evaluasi Pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Evaluasi pengajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai di mana penguasaan murid terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan.³²⁾

Dalam setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan, - pada waktu tertentu selama satu periode orang selalu mengadakan evaluasi, artinya orang selalu mengadakan penelitan terhadap hasil yang telah di capai baik oleh pihak pendidik maupun pihak terdidik, hingga waktu tertentu, hal ini terdapat dalam setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan.³³⁾

31. *ibid*, hal : 38-39

32. Dra. H. Zuhairini, dkk, opcit, hal : 154

33. M. Muctar Buchori, Med, *TEHNIK-TEHNIK EVALUASI DALAM PENDIDIKAN*, Cet. V. Jemmars, Bandung, 1983, hal; 5.

Adapun ruang lingkup kegiatan evaluasi pendidikan agama Islam, mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar (hasil belajar) murid dalam aspek pengetahuan ketrampilan dan sikap sesudah mengikuti program pengajaran.

Didalam pendidikan agama sebagai suatu sistem evaluasi bukanlah sekedar pekerjaan tambahan tetapi evaluasi merupakan salah satu komponen di samping materi/bahan kegiatan belajar mengajar, alat pelajaran, sumber dan metode yang kesemuanya komponen saling berinteraksi satu sama yang lainnya untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah di rumuskan.

Bagaimanapun baiknya tujuan-tujuan yang telah di rumuskan, akan tetapi apabila tidak di sertai dengan materi pelajaran yang sesuai, metode pengajaran yang tepat, alat pelajaran yang sesuai, prosedur evaluasi yang mantap, maka tipis kemungkinan tujuan-tujuan tersebut dapat di capai sesuai yang di harapkan.³⁴⁾

Evaluasi yang di maksudkan untuk memperoleh informasi sebagai dasar pembuatan keputusan. Bentuk keputusan mungkin berupa angka atau nilai setelah berbagai pertimbangan tertentu. Maka di sini perlu di uraikan:

a. Fungsi dan tujuan evaluasi

Fungsi dan tujuan evaluasi terhadap anak didik di sekolah dapat di golongan atas empat bagian:

1. Evaluasi formatif

Yaitu untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan perbaikan program bagi murid.³⁵⁾ Jadi evaluasi ini di adakan pada setiap

berakhirnya satu pokok bahasan. (ulangan harian).

34. Dra. H. Zuhairini, dkk, opcit, hal: 155

35. Ibid, hal : 155

2. Evaluasi sumatif

Yaitu suatu evaluasi yang di laksanakan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik secara menyeluruh. Materi yang di ujikan seluruh pokok bahasan dan tujuan pengajaran dalam satu program semester masing-masing pokok bahasan terwakili dalam butir-butir soal yang di ujikan. Evaluasi ini dalam prakteknya biasa di sebut ulangan umum atau semester atau juga akhir cawu.³⁶⁾

3. Evaluasi placement (penempatan)

Yaitu suatu evaluasi yang di laksanakan untuk menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan (karakteristik) lainnya yang di miliki.

4. Evaluasi diagnostik

Yaitu suatu evaluasi yang di laksanakan untuk mengenal latar belakang psikologis, phisik, mellieu, murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar yang hasilnya dapat di pergunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang di alami murid-murid tersebut di laksanakan dengan mevaluasi diagnostik. Yang terutama menjadi tanggung jawab guru agama adalah bagian pertama dan kedua sedang ketiga dan keempat merupakan tanggung jawab bagian BP, akan tetapi belum semua sekolah mempunyai petugas khusus di bidang BP oleh karena guru agama itu di harapkan tidak mengabaikan kedua bagian terakhir tersebut.³⁷⁾

Secara umum guru mengadakan evaluasi tersebut dengan tujuan antara lain:

- Untuk mengetahui kemajuan anak atau orang yang didik selama jangka waktu tertentu.

36. Dr. Suharsimi Arikunto, DASAR-DASAR EVALUASI PENDIDIKAN, Bumi Aksa Jakarta, 1993, hal; 36

37. Dra. H. Zuhairini, dkk, opcit, hal; 156

- Untuk mengetahui efisiensi metode-metode yang di gunakan selama jangka waktu tertentu.³⁸⁾
- Untuk memilih bahan pengajaran mana yang baik sebagai sumber - bahan belajar.
- Untuk mengamati apakah prosedur penggunaan sumber bahan sesuai- dengan apa yang telah di tetapkan.
- Untuk memeriksa hingga mana tercapainya tujuan penggunaan bahan pengajaran.³⁹⁾

b. Syarat-syarat evaluasi

Suatu evaluasi atau tes dapat di katakan baik apabila memenuhi sya rat-syarat yaitu memiliki:

1. Validitas

Yaitu suatu tes di katakan valid apabila tes tersebut dapat te- pat mengukur apa yang akan di ukur.

2. Obyektifitas

Yaitu apabila dalam pelaksanaannya tidak ada unsur pribadiyang- mempengaruhinya terutama dalam pemberian skor.

3. Keandalan

Yaitu apabila tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap bi- la di teskan berkali-kali. Dalam arti bila para siswa di beri - tes yang sama pada waktu yang berbeda maka hasilnya tetap sama.

4. Praktikabilitas

Yaitu apabila tes tersebut bersifat praktis, dalam arti mudah di laksanakan, mudah pemeriksaannya, dan di lengkapi dengan petunjuk petunjuk yang jelas sehingga dapat di berikan oleh orang lain.

5. Ekonomis

38. M. Muctar Buchori, M.ed, opcit, hal : 6

39. DR. Umar H. Malik EVALUASI KURIKULUM, Cet. 1, PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 1990, hal:89

Yaitu bila dalam pelaksanaannya tidak membutuhkan biaya yang mahal tenaga yang banyak dan waktu yang lama.⁴⁰⁾.

c. Jenis dan cara evaluasi

Dengan memperhatikan evaluasi belajar jangka pendek dan jangka panjang, maka jenis evaluasi dapat di bagi menjadi tiga macam:

1. Evaluasi harian : kegiatan evaluasi yang di lakukan sehari-hari baik di beri tahukan lebih dahulu ataupun tidak.
2. Evaluasi umum : kegiatan evaluasi yang di lakukan pada akhir-catur wulan
3. Evaluasi pada akhir tahun ajaran, terhadap murid tingkat akhir.

Adapun caranya evaluasi pendidikan agama ada dua cara yang dapat di tempuh :

1. Kwantitatif : yaitu hasil evaluasi yang di berikan dalam bentuk angka
2. Kualitatif : Yaitu hasil evaluasi di berikan dalam bentuk pernyataan verbal. Misalnya; baik, cukup-kurang dan yang sejenis dengan itu.⁴¹⁾

40. Dr. Suharsimi Arikunto, loccit, hal : 56-61

41. Dra. H. Zuhairini, dkk, opcit, hal; 156

2. Langkah -Langkah Strategi Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Didalam melaksanakan proses belajar-mengajar (pengajaran agar bisa tercapai dengan baik dan memuaskan, maka harus ada - langkah-langkah di dalam mensissati pengajaran tersebut ,yakni - berupa metode pengajaran.

Metode mengajar adalah cara yang di pergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. - Oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan metode ini di harapkan-tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru.

a. Jenis-jenis metode mengajar

-. Metode Ceramah

Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul di siapkandengan baik, di dukung dengan alat dan media, serta memperhatikan - batas-batas penggunaannya.

-. Metode Tanya jawab

Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya - komunikasi langsung yang bersifat twowaytraffic sebab pada saat - yang sama terjadi di alog antara guru dan siswa. Guru bertanya - siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. 42)

-. Metode Diskusi

Diskusi adalah suatu metode di dalam mempelajari bahan atau men - yampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya, sehingga berakibat-
menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid.

- . Metode Demonstrasi dan Experimen

Demonstrasi adalah suatu metode mengajar di mana seorang guru atau orang lain yang sengaja di minta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses melakukan sesuatu. Experimen adalah suatu metode mengajar dimana guru dan murid sama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang di ketahui.

- . Metode pemberian tugas belajar (resitasi)

adalah metode dimana murid di beri tugas khusus di luar jam pelajaran.⁴³⁾

- . Metode Kerja Kelompok

Adalah kelompok dari kumpulan beberapa individu yang bersifat paedagogis yang di dalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antara individu peserta saling percaya mempercayai.

- . Metode sosiodrama dan bermain peranan

adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial, sedangkan bermain peranan adalah menekankan kenyataan di mana para murid di ikutsertakan dalam memainkan peranan di dalam mendemonstrasikan masalah-masalah hubungan-sosial.

- . Metode Karya Wisata

Adalah suatu metode pengajaran yang di laksanakan dengan jalan bertamasya di luar kelas.

- . Metode mengajar beregu

Adalah suatu kelompok yang beranggotakan beberapa orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah di sepakati bersama.

- .Metode Proyek

Adalah suatu metode mengajar di mana bahan pelajaran di organisir sedemikian rupa, sehingga merupakan suatu keseluruhan/kesatuan bulat yang bermakna dan mengandung suatu pokok masalah.⁴⁴⁾

- .Metode Drill/latihan siap

Adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan-melatih anak-anak terhadap pelajaran yang sudah di berikan.

- .Metode Problem solving

Adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan-melatih anak-anak menghadapi masalah-masalah dari yang paling sederhana sampai pada masalah yang paling sulit.⁴⁵⁾

3. Mengorganisasikan Kegiatan Pengajaran

Bahwasanya ada tiga variabel utama yang paling berkaitan dalam strategi pelaksanaan pendidikan di sekolah. Ketiga variabel tersebut adalah kurikulum guru dan pengajaran atau proses belajar mengajar.

Guru menempati kedudukan sentral, sebab peranannya sangat menentukan. Ia harus mampu menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang ada dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah. Guru tidak membuat/menyusun kurikulum, tapi ia menggunakan kurikulum, menjabarkannya, serta melaksanakannya melalui suatu proses pengajaran. Kurikulum di utukkan bagi siswa, melalui guru yang secara nyata memberikan pengaruh kepada siswa pada saat terjadinya proses pengajaran.

a. Pengertian Kurikulum

44. Drs. Abu Ahmadi, MKPA, CV. Armico Bandung, 1996, hal; 121-129

45. Dra. H. Zuhairini, opcit, hal; 106, 107

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, dari kata *curir*. Artinya pelari. Kata *curere* artinya tempat berpacu. Curriculum di artikan jarak yang di tempuh oleh seorang pelari. Pada saat itu kurikulum di artikan sejumlah mata pelajaran yang harus di tempuh oleh siswa untuk mencapai ijazah. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan pendidikan, maka perubahan tersebut membawa pengaruh terhadap pandangan mengenai kurikulum. Akhirnya di sepakati bahwa kurikulum di artikan sebagai program belajar bagi siswa yang di susun secara sistematis, dan di berikan oleh lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai program kurikulum adalah niat, atau harapan. Dari rumusan di atas penulis berpendapat bahwa kurikulum adalah program belajar atau dokumen yang berisikan hasil belajar yang di niati (di harapkan dimiliki siswa) di bawah tanggung jawab sekolah, untuk mencapai tujuan pendidikan. Program belajar masih bersifat umum yang memerlukan penjabaran lebih lanjut oleh guru sebelum diberikan kepada siswa melalui proses pengajaran. 46)

b. Sistem Kurikulum Sekolah Dan Madrasah

Dengan sistem kurikulum sekolah di maksudkan adalah sejumlah komponen atau unsur yang terdapat dalam kurikulum yang saling berhubungan dan berpengaruh satu sama lain. Rangkaian komponen itu adalah seperangkat ketentuan dan pedoman yang di nyatakan berlaku melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta menteri agama Republik Indonesia.

Komponen-komponen kurikulum sekolah dan madrasah dapat di kemukakan sebagai berikut:

46. DR. Nama Sudjana, opcit, hal; 1-3

1. Tujuan Institusional (Tujuan Kelembagaan)

Tujuan Institusional adalah tujuan-tujuan yang harus di capai oleh masing-masing lembaga pendidikan sekolah. Tujuan Institusional di maksudkan adalah rumusan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang di harapkan di miliki siswa setelah menyelesaikan program pendidikan pada suatu jenjang sekolah tertentu. Tujuan institusional suatu jenis pendidikan sekolah harus di dasarkan pada fungsi sosial satuan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Jenis pendidikan umum, misalnya, pada dasarnya mempunyai tiga fungsi sosial, yakni:

- a. Fungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila.
- b. Fungsi untuk membekali peserta didik yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya dengan kemampuannya ketrampilan fungsional.
- c. Fungsi untuk membekali peserta didik untuk dapat melanjutkan pelajarannya.

Suatu tujuan institusional mempunyai ciri-ciri yang dapat di tinjau dari segi :

a. Kategori

Tujuan institusional meliputi tujuan institusional umum dan tujuan institusional khusus. Tujuan institusional umum mengandung rumusan yang menggambarkan kualifikasi umum lulusan setiap lembaga pendidikan yang harus di capai oleh keseluruhan program-sekolah. Tujuan institusional khusus menggambarkan kualifikasi yang harus dimiliki oleh para siswa dalam berbagai tingkah laku-misalnya; pengetahuan, sikap dan nilai, serta ketrampilan.

b. Aspek yang di cakup

Dalam rumusan tujuan institusional suatu jenjang sekolah berisikan aspek pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan sekolah tersebut.

c. Tingkat Kekhususan

Tujuan institusional sifatnya lebih khusus dari tujuan pendidikan nasional, tetapi belum sehusus tujuan kurikuler (tujuan bidang studi/mata pelajaran) dan tujuan instruksional/pengajaran.

2. Penetapan Isi dan Struktur Program Kurikulum

Penetapan isi dan program kurikulum berkaitan dengan penetapan bidang-bidang studi atau mata-mata pelajaran yang merupakan isi setiap program kurikulum. Isi kurikulum merupakan sesuatu yang akan disajikan dalam kurikulum tersebut. Isi kurikulum banyak ditentukan oleh tingkat pengembangan kurikulum yang dilakukannya. Kurikulum pada tingkat sekolah berbeda dengan tingkat bidang studi, atau tingkat pengajaran. Struktur Program adalah kerangka umum tentang program-program pengajaran yang akan diberikan kepada siswa. Struktur program ada dua yakni:

- Struktur horizontal ada tiga bentuk:

- * Separated subject matter curriculum
- * Correlated subject matter curriculum
- * Integrated curriculum
- * Corre curriculum

- Struktur vertikal :

- * Sistem kelas, sistem tanpa kelas, sistem kombinasi, sistem unit waktu. 47)

47. A. Hamid Syarif, PENGENALAN KURIKULUM SEKOLAH DAN MATRASAH - Citra Umbara Bandung, 1995, hal ; 3-16

3. Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP)

GBPP adalah isi kurikulum atau program pendidikan yang disusun secara logis dan sistematis untuk setiap bidang studi atau mata pelajaran guna diberikan kepada siswa dalam bentuk garis-garis besar program.

Unsur-unsur yang terdapat dalam GBPP sebagai berikut:

a. Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan dari setiap bidang studi atau mata pelajaran yang diberikan atau di programkan di setiap lembaga pendidikan sekolah

b. Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional adalah rumusan-rumusan kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan suatu program pengajaran/proses belajar mengajar.

c. Pokok Bahasan/sub pokok bahasan dan uraian

Penetapan pokok bahasan/uraian dilakukan setelah selesainya perumusan tujuan kurikuler dan instruksional umum maupun khusus.

d. Urutan penyampaian bahan pengajaran

Urutan penyampaian bahan, dalam bentuk penyebaran menurut kelas/semester, berupa silabi sebagaimana di jumpai dalam GBPP.

4. Sistem Pengajaran

Sistem pengajaran yakni suatu kesatuan yang terorganisir yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

5. Sistem Penilaian

Penilaian di lakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan dan pengajaran dapat di capai setelah berakhirnya suatu kegiatan belajar mengajar. Pada dasarnya, penilaian adalah memberikan pertimbangan atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Hasil dari penilaian tersebut di nyatakan dalam bentuk hasil belajar.

6. Sistem Bimbingan dan Penyuluhan

Kegiatan BP di kenal dalam kurikulum 1975 di maksudkan sebagai upaya untuk membantu memecahkan permasalahan-permasalahan yang di hadapi siswa dalam proses belajar mengajar. Tujuan utama dari program BP di sekolah adalah mengembangkan kemampuan siswa dan kenanggupan untuk mengatasi dan memecahkan persoalan yang di hadapi siswa.

7. Sistem Administrasi dan supervisi

Administrasi adalah segala usaha untuk mendayagunakan semua sumber personal, keuangan material, dan lingkungan yang tersedia guna tercapainya tujuan pendidikan. Supervisi merupakan kegiatan bantuan yang di berikan kepada seluruh staf sekolah untuk meningkatkan kemampuan mereka menjalankan tugas dan bertujuan mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Bantuan tersebut dalam rangka pelaksanaan teknis edukatif dan teknis administratif. Dalam teknik administrasi kegiatan supervisi mencakup bantuan yang ber sifat membimbing dan membina pelaksanaan kegiatan administrasi.

48

c. Prinsip-Prinsip Umum Pembinaan Kurikulum Sekolah Dan Madrasah

Prinsip adalah arah yang di pedomani dalam pembinaan kurikulum sekolah, agar hasilnya dapat sesuai dengan harapan semua pihak.

Adapun prinsip-prinsip itu adalah:

1. Prinsip relevansi adalah kesesuaian/keselarasan antara hasil - pendidikan dengan tuntutan dan kebutuhan hidup yang ada di masyarakat.
2. Prinsip Efektifitas adalah suatu kegiatan berhubungan dengan- sejauh mana apa yang di rencanakan atau di inginkan dapat terlaksana atau tercapai.
3. Prinsip Efisiensi adalah berhubungan dengan perbandingan antar hasil yang di capai dengan usaha yang di jalankan, atau biaya - yang di keluarkan.
4. Prinsip Kontinuitas adalah adanya semacam hubungan yang saling menjalin antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan- terutama mengenai bahan pengajaran.
5. Prinsip Fleksibilitas adalah adanya semacam ruang gerak yang - memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak.
6. Prinsip berorientasi pada tujuan adalah semua kegiatan pengajar- di dasarkan dan mengacu pada tujuan yang akan di capai.
7. Prinsip Pendidikan seumur hidup adalah konsep pendidikan yang mengarah kepada ide pendidikan yang memberikan kesempatan bagi setiap warga negara untuk mempunyai kesadaran dan kemauan un- tuk selalu membuka diri, mengembangkan kemampuan dan kepribadi- an melalui kegiatan belajar.
8. Prinsip sinkronisasi adalah sifat yang searah dan setujuan de- ngan semua kegiatan yang di lakukan oleh kurikulum.

B. PRESTASI BELAJAR

1. PENGERTIAN PRESTASI BELAJAR

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah di kerjakan, di ciptakan, baik secara individual maupun secara - kelompok.⁴⁹⁾ Menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar, berpendapat bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat di ciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang di peroleh dengan jalan-keuletan kerja.⁵⁰⁾ Sedangkan menurut Nasrun Harahap dkk memberikan batasan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang di sajikan kepada mereka serta nilai nilai yang terdapat dalam kurikulum.⁵¹⁾ Berbicara tentang prestasi, dalam Al-Qur'an telah di terangkan dalam surat Al-Baqarah-ayat 148 yang berbunyi:

اللَّهُ فِي سَبِيلِ الْحَقِّ تَسَابَعُونَ خَيْرَاتٍ (البقرة: ١٤٨)

Artinya: "Maka berlomba-lombalah kamu mengerjakan kebaikan,..." (S. Al-Baqarah; 148).⁵²⁾

Adapun pengertian belajar adalah berusaha, berlatih, untuk mendapatkan pengetahuan/kepandaian.⁵³⁾ Sedangkan pengertian belajar secara psikologis merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Atau dengan kata lain belajar adalah suatu proses usaha yang di lakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru

49. Drs. Syaiful Bahri Djamarah, PRESTASI BELAJAR DAN KOMPETENSI GURU , Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hal 19
50. Ibid, hal , 20
51. Ibid, hal , 21
52. Prof. DR.H.Mahmud Yunus, TAFSIR AL-QUR'ANUL KARIM! , Hidayah Agung, Jakarta, 1983, hal, 31
53. WJS.Poerwodarminto, KAMUS UMUM BAHASA INDONESIA , PN, Balai - Pustaka, cet.XIII, 1993, hal ;965

secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. 54).

Dengan demikian yang di maksud dengan prestasi belajar - adalah perubahan tingkah laku individu sebagai akibat dari pengetahuan yang di peroleh atau ketrampilan yang dikembangkan pada - pelajaran sekolah, dan biasanya di tunjukkan dengan nilai-nilai - pada test atau angka-angka hasil penugasan guru dan lain-lain. -

Untuk selanjutnya prestasi belajar pendidikan agama Islam merupakan hasil dari usaha-usaha yang di lakukan siswa untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan maupun sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berhubungan dengan pengertian pendidikan agama Islam, dimana H, Zuhairini dkk, memberikan pengertian - bahwa yang di maksud dengan pendidikan agama Islam adalah Usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik-supaya mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam. 55);

Sedangkan pengertian pendidikan agama menurut Achmad -- D. Marimba adalah sebagai berikut Pendidikan agama sebagai bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan pada hukum-hukum Islam- untuk menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam sebagai pokok pangkalnya. 56).

Bertolak dari beberapa pengertian prestasi belajar dan pendidikan agama Islam tersebut diatas maka dapat di tarik suatu pengertian bahwa yang di maksud dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam adalah suatu hasil atau kemampuan yang di capai-

-
54. Drs. Slameto, BELAJAR DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA- Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hal ,2-3
55. Drs. H. Zuhairini, loccit, hal, 27
56. Drs. Achmad .D. Marimba, PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN, ALMA'AR RIF, Bandung, 1987, hal, 19

oleh siswa sebagai bukti dari kesungguhan dan ketekunan belajar dalam usaha menuju terbentuknya kehidupan dan kepribadian yang baik dan utama yang sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun pengertian prestasi belajar pendidikan agama Islam yang penulis maksud dalam pembahasan ini adalah suatu bukti keberhasilan yang di capai atau di peroleh siswa setelah mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yang di nyatakan dalam bentuk angka dan tertulis dalam buku raport.

2. ASPEK -ASPEK PRESTASI BELAJAR

Dalam pendidikan agama hasil belajar yang di harapkan dapat di capai siswa, seperti yang di harapkan dalam bidang studi lainnya, seperti yang di harapkan dalam bidang studi lainnya seperti matematika, IPA, PPKN dan sebagainya. Kesemuanya yang di harapkan dari hasil belajar, anak hanya di tekankan pada penguasaan materi pelajaran tersebut atau pengetahuan saja.

Akan tetapi dalam pelajaran bidang studi pendidikan - agama hasil belajar yang di tekankan adalah pada perubahan tingkah laku. Oleh karena itu sasarannya bukan hanya pada penguasaan agama saja. Akan tetapi ada sasaran lain yang lebih penting

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang di harapkan segera setelah anak dilahirkan mulai terjadi proses belajar pada diri anak dan hasil yang di peroleh adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan. Pendidikan mem-

bantu agar proses itu berlangsung secara berdaya guna dan berhasil guna. Hasil pendidikan berupa perubahan tingkah laku meliputi bentuk kemampuan yang menurut taksonomi Bloom dan kawan-kawannya di klasifikasikan dalam 3 domain:

1. Kognitif
2. Afektif
3. Psikomotorik⁵⁷⁾.

Dari uraian di atas dapat di ketahui bahwa ada tiga aspek yang terdapat dalam prestasi belajar yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek di atas merupakan kedalaman materi pendidikan agama Islam yaitu aspek-aspek yang terkandung dalam pendidikan agama Islam. Berikut ini akan di uraikan ketiga aspek di atas untuk memperjelas pembahasan skripsi ini.

1. Aspek kognitif

Yang termasuk kategori kemampuan kognitif yaitu kemampuan berikut:

1. Mengetahui yaitu kemampuan mengingat apa yang sudah di pelajari.
2. Memahami yaitu kemampuan menangkap makna yang di pelajari
3. Mengetrapkan yaitu kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah di pelajari kedalam situasi yang baru dan konkrit.
4. Menganalisa yaitu kemampuan untuk merinci hal yang di pelajari kedalam unsur-unsurnya agar struktur organisasinya dapat di mengerti.

57. Tim Dosen IKIP Malang, PENGANTAR DASAR-DASAR KEPENDIDIKAN -
, Usaha Nasional Surabaya, 1988, hal 120

5. Mensintesis yaitu kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru.
6. Mengevaluasi yaitu kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk suatu tujuan tertentu.

Kemampuan di atas sifatnya hierarkhis yaitu kemampuan - pertama harus dikuasai terlebih dahulu sebelum menguasai yang - ketiga demikian seterusnya.

2. Aspek Afektif

Yang termasuk kemampuan afektif adalah

1. Menerima yaitu kesediaan untuk memperhatikan
2. Menanggapi yaitu aktif berpartisipasi
3. Menghargai yaitu penghargaan kepada benda, gejala, perbuatan - tertentu
4. Membentuk yaitu memadukan nilai-nilai yang berbeda menyele - saikan pertentangan dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten dan internal.
5. Berpribadi yaitu mempunyai sistem nilai yang mengendalikan - perbuatan untuk menumbuhkan life style yang mantap

Kemampuan di atas juga sifatnya hierarkhis yang perta - ma harus di kuasai terlebih dahulu sebelum menguasai yang kedua dan seterusnya.

3. Aspek Psikomotorik

Yang di maksud dengan kemampuan psikomotor adalah ke - mampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kekuatan fisik.⁵⁸⁾.

Jadi tekanan kemampuan yang menyangkut koordinasi syaraf otot - jadi menyangkut penguasaan tubuh dan gerak. Kemampuan psikomotor

memyangkut kegiatan fisik yang meliputi kegiatan melempar, mengangkat berlari dan sebagainya.

Walaupun telah di klasifikasikan dalam tiga aspek sebagaimana di uraikan di atas, namun dalam kenyataannya yaitu dalam situasi belajar mengajar yang sebenarnya antara kognitif afektif maupun psikomotorik.-tidak dapat di pisah-pisahkan. Adanya klasifikasi di atas dapat membantu guru untuk menentukan langkah yang harus di tempuh dalam proses belajar mengajar dengan memperhatikan hal-hal di bawah ini:

- a. Apa yang ingin di capai di dalam proses belajar mengajar
- b. Bagaimana murid harus belajar
- c. Metode dan bahan apa yang dapat berhasil guna dalam proses belajar mengajar
- d. Perubahan tingkah laku yang mana di harapkan dapat di hasilkan dalam proses belajar mengajar.

3. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENCAPAIAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Prestasi belajar yang di capai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor intern maupun dari luar diri siswa (faktor) ekstern. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar adalah penting dalam rangka membantu siswa untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat di golongan menjadi dua yaitu :

- a. Faktor internal yaitu: faktor yang menyangkut seluruh diri pribadi termasuk fisik maupun mental atau psikofisiknya yang ikut menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar.
- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang bersumber dari diri individu yang bersangkutan, misalnya ruang belajar yang tidak memenuhi syarat, alat belajar yang tidak memadai dan lingkungan sosial maupun lingkungan alamiahnya.⁵⁹⁾.

Drs. Soemadi Surya Subrata dalam bukunya Psikologi pendidikan, mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar yaitu:

1. Faktor Ekstern

Adalah faktor yang bersumber dari luar diri pelajar. Faktor ini meliputi:

a. Faktor non sosial

Yang dapat di kelompokkan kedalam faktor non sosial dalam belajar misalnya keadaan cuaca, waktu (pagi, siang, ataupun malam) tempatnya (letaknya, gedungnya), alat yang di pakai untuk belajar (seperti alat tulis, buku, alat peraga dan sebagainya yang biasanya) di sebut alat pelajran.⁵⁹⁾.

Semua faktor diatas harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu dan memperlancar proses belajar pada anak, jika tidak akan menghambat proses belajar yang sekaligus dapat mempengaruhi pula pada prestasi yang di perolehnya.

b. Faktor Sosial

59. Drs. Dewa Ketut Sukardi, BIMBINGAN DAN PENYULUHAN BELAJAR DI SEKOLAH, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal 49
 60. Drs. Sumadi Surya Subrata, PSIKOLOGI PENDIDIKAN, CV.Raja Wali-Jakarta, 1984, hal249

Yang di maksud dengan faktor sosial adalah faktor manusia atau sesama manusia, baik manusia itu ada maupun kehadirannya dapat di simpulkan (tidak langsung hadir) misalnya, jika seseorang belajar di kamarnya, tapi ada suara yang datang dari TV atau tape yang keras sehingga belajarnya menjadi terganggu, maka hal ini akan berpengaruh pada pencapaian prestasi belajarnya.

Faktor sosial ini terdiri atas:

- a. Lingkungan keluarga
- b. Lingkungan sekolah
- c. Lingkungan masyarakat. 61).

Lingkungan keluarga turut mempengaruhi berhasil-tidaknya siswa dalam mencapai hasil belajarnya. Faktor ini meliputi cara orang tua dalam mendidik anak, suasana rumah serta keadaan ekonomi keluarga, jika faktor tersebut tidak dapat diatur dengan sedemikian rupa, maka tidak mustahil akan berpengaruh terhadap proses belajar dan hasil belajar anaknya.

Lingkungan sekolahpun juga turut mempengaruhi prestasi belajar pada siswa, faktor ini meliputi; metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, alat pelajaran, keadaan gedung dan lain-lain.

Demikian juga dengan lingkungan masyarakat dapat pula mempengaruhi prestasi belajar pada siswa. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakatnya.

61). Drs. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono, PSIKOLOGI BELAJAR, Rineka Cipta, Jakarta, 1989, hal 131.

b. Faktor Intern

Faktor intern meliputi faktor fisiologis dan psikologis. 62).

1. Faktor fisiologis, antara lain:

a. Keadaan jasmani

Keadaan jasmani pada umumnya dapat di katakan melatar belakangi aktifitas belajar pada siswa misalnya keadaan jasmani yang segar akan berbeda dengan keadaan jasmani yang kurang segar atau sehat.

b. Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu

Dalam hal ini adalah fungsi-fungsi panca indra seperti mata, telinga, dan sebagainya. Pada siswa yang alat indranya berfungsi dengan baik maka akan dapat mengikuti pelajaran dengan baik pula. Namun sebaliknya bagi siswa yang kurang berfungsi alat indranya akan mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajarnya. Ini berarti akan berpengaruh juga pada prestasi belajar yang akan di capainya di akhir pembelajaran nanti

2. Faktor Psikologis

Yang di maksud dengan faktor psikologis di sini adalah hal yang dapat mendorong aktifitas belajar atau hal yang merupakan alasan di lakukannya perbuatan belajar.

Dalam hal ini Ardem N. Fransen mengatakan bahwa yang mendorong seseorang untuk belajar adalah:

62. Drs. Sumadi Surya Subrata Opcit, hal. 255

- . Adanya sifat ingin tahu dan menyelidiki yang lebih luas. -
- . Adanya keinginan manusia untuk selalu ingin maju.
- . Adanya keinginan manusia untuk mendapatkan simpati orang tua, guru dan teman-temannya.
- . Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu walaupun melalui kompetisi.
- . Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.

Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.⁶³⁾

Selanjutnya DRS. Slameto melengkapinya dengan mengemukakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi belajar pada anak atau siswa antara lain:

a. Intelegensi

Menurut JP. Caplin, intelegensi adalah : kecakapan yang terdiri dari tiga unsur yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan dapat mempelajarinya dengan cepat.

Intelegensi ini besar pengaruhnya terhadap hasil belajar artinya dalam waktu yang sama siswa mempunyai intelegensi tinggi akan lebih berhasil daripada siswa yang mempunyai intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang lebih tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan adanya pengaruh dari kelu

63. Ibid , hal. 257

arga, sekolah maupun masyarakatnya yang bersifat negatif. Sehingga dapat menjadi penyebab anak gagal dalam belajarnya.

b. Perhatian

Al- Ghozali berpendapat bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang di pertinggi semata-mata bertujuan pada suatu obyek. Untuk mengetahui berhasil tidaknya siswa dalam mencapai hasil belajarnya kita harus memperhatikan apakah siswa tersebut mempunyai perhatian terhadap pelajaran atau tidak. Oleh karena itu seorang guru harus berusaha sedapat mungkin agar dalam penyajiannya dapat menarik perhatian siswa, sehingga siswa merasa tidak bosan terhadap pelajarannya yang pada akhirnya siswa dapat belajar dengan senang hati dan dapat pula memperoleh prestasi yang baik pula.

c. Minat

Memurut Hilgart, minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan secara terus menerus yang di sertai dengan rasa senang. Dengan demikian bila siswa tidak mempunyai minat terhadap pelajarannya maka siswa tidak akan dapat belajar dengan giat dan juga akan merasa enggan dengan pelajaran tersebut. Sebaliknya jika siswa berminat terhadap pelajaran itu, maka siswa tidak akan dapat belajar dengan bermalas-malasan, tetapi akan belajar dengan sungguh-sungguh, dan otomatis pelajaran itu akan mudah di serap dan di simpan didalam fikirannya. Oleh karena itu tidak adanya minat pada siswa terhadap pelajarannya akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya atau prestasi belajar yang di capainya.

d. Bakat

Hilgart mengatakan bahwa bakat adalah kemampuan untuk belajar, dan kemampuan ini akan terealisasi setelah adanya latihan. Sebagai pendidik mengetahui dan menempatkan siswa sesuai dengan bakatnya sangatlah penting karena jika pelajaran yang di pelajarnya sesuai dengan bakat yang ada padanya, maka hasil belajarnya pun akan berhasil dengan lebih baik.

e. Motif

Motif adalah daya pendorong atau penggerak manusia untuk melakukan suatu perbuatan dalam proses belajar harus di ketahui apa yang mendorong siswa agar mau belajar, dan melaksanakan kegiatan yang dapat menunjang belajarnya motif-motif tersebut dapat di tanamkan kepada siswa dengan cara memberikan latihan-latihan, kebiasaan-kebiasaan yang terkadang bisa di pengaruhi oleh keadaan lingkungan. Dalam hal ini kiranya sangat penting adanya peranan motivator dari orang yang berada di sekitar anak. Karena hal demikian dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi yang di capainya.

f. Kematangan

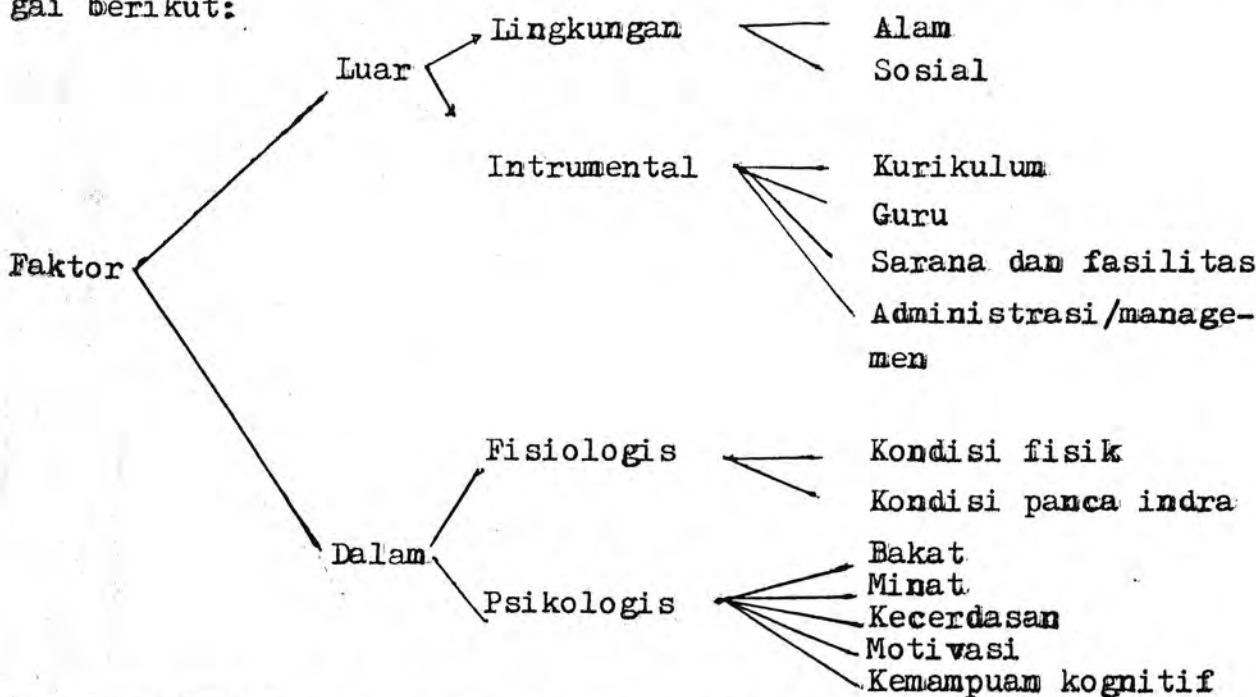
Adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap melakukan kecakapan baru. Kematangan di sini bukan berarti, anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, akan tetapi masih di perlukan adanya latihan dulu dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah matang belum tentu dapat melaksanakan kecakapan sebelum ia belajar. Dan belajar tersebut akan berhasil jika anak sudah siap

atau matang. Dari sini jelaslah bahwa dalam belajar di perlukan-
adanya kematangan dari siswa itu sendiri.

g. Kesiapan

Disamping kematangan juga di perlukan adanya kesiapan
Kesiapan adalah kesediaan anak atau siswa untuk memberi respon.-
Hal ini timbul dari dalam diri siswa yang juga berhubungan deng-
an kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksana-
kan kecakapan. Kesiapan ini sangatlah penting dalam proses bela-
jar. Karena jika siswa sudah mempunyai kesiapan untuk belajar -
maka proses belajarnya pun akan lancar , sehingga dapat memperoleh
prestasi dengan baik pula dan sebaliknya jika tidak memiliki ke-
siapan, maka belajarnya menjadi terhambat dan akhirnya prestasi -
pun akan kurang atau bahkan rendah. (64).

Drs. Ngalim Purwanto, M.P mengikhtisarkan faktor-faktor
yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar adalah seba-
gai berikut:



64. Drs. Slameto, BELAJAR DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA
Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hal 55-59

Demikianlah faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar para siswa. Artinya baik buruknya prestasi belajar - atau tinggi rendahnya prestasi belajar yang di capai oleh siswa - pada keseluruhan bidang studi manapun atau bidang studi tertentu-khususnya pada bidang studi pendidikan agama Islam yang di ajar-kan kepada siswa karena berhasil tidaknya siswa dalam mempelajari dan memahami pelajaran pendidikan agama Islam yang di ajarkan di- sekolah tidak akan lepas dari faktor tersebut.⁶⁵⁾.

4. FUNGSI DAN KEGUNAAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat pere-mial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang rentang ke- hidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan ke- mampuannya masing-masing, bila demikian halnya maka kehadiran pres- tasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis ter- tentu dapat memberikan kepuasan tertentu pula pada manusia, khusus- nya bagi manusia yang berada di bangku sekolah: ⁵⁶⁾.

Adapun fungsi utama dari prestasi belajar adalah:

- a. Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang te- lah di kuasai siswa, karena prestasi belajar merupakan hasil - penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah belajar , juga sebagai alat memotivasi siswa agar lebih giat dalam bela- jar, baik individu maupun kelompok.
- b. Sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu , hal ini di dasar- kan atas asumsi bahwa para ahli psikologi biasa menyebut seba- gai tendensi keinginan tahuan dan merupakan kebutuhan umum pa-

65. Drs. Ngalm Purwanto, M.P PSIKOLOGI PENDIDIKAN, Remaja Rosda- karya , Bandung, 1996, hal 107

66. Drs. Zainal Arifin, EVALUASI INSTRUKSIONAL PRINSIP TEKNIK PRO- SEDUR, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, hal 3

da manusia termasuk kebutuhan siswa dalam suatu program pendidikan .

c. Sebagai baham informasi dalam inovasi pendidikan,asumsinya - adalah bahwa prestasi belajar dapat di jadikan sebagai pendorong bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan juga berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

d. Sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat di jadikan indikator tingkat produktifitas suatu institusi - pendidikan,asumsinya bahwa kurikulum yang di gunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan siswa. Sedangkan indikator ekster em dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat di - jadikan indikator tingkat kesuksesan anak dalam masyarakat,asumsinya bahwa kurikulum yang di gunakan relevan pula dengan pembangunan masyarakat.

e. Prestasi belajar dapat di jadikan indikator daya serap kecerdasan siswa. Artinya dalam proses belajar dan mengajar siswalah yang di harapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang di programkan dalam kurikulum.

f. Prestasi belajar sebagai alat motivasi,dimana dalam belajar - motivasi adalah pendorong siswa dan juga dapat mempengaruhi intensitas belajarnya. Siswa ingin tahu sesuatu dari apa yang di pelajarnya adalah sebagai tujuan yang ingin di capai siswa selama belajar yang pada akhirnya dia akan terdorong untuk mempelajarinya.Di samping itu untuk menyenangkan hati orang tuanya siswa-

61

giat belajar agar dapat memperoleh nilai yang baik, dalam arti segala sesuatu yang di kerjakan siswa pasti bergayut pada kebutuhannya sebagai pendorong dari aktifitas belajarnya. Kebutuhan tersebut adalah prestasi belajar. Oleh karena itu setiap siswa berlomba-lomba untuk mencapai prestasi yang lebih baik dan tinggi. Dengan usaha yang di lakukan seoptimal mungkin. Dengan demikian prestasi belajar dapat di katakan sebagai kebutuhan yang memunculkan motivasi dari dalam diri siswa untuk selalu belajar dengan giat.⁶⁷⁾

Dari beberapa fungsi prestasi belajar di atas maka betapa pentingnya kita mengetahui prestasi yang telah di capai oleh siswa baik perseorangan maupun kelompok.

67). Drs. Syaiful Bahri Djamarah ,opcit, hal; 28

C. PENGARUH STRATEGI PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PRESTASI SISWA DI SLTPN 2 GEDANGAN

Inti dari proses pendidikan secara formal adalah mengajar. Sedangkan inti dari belajar adalah siswa. Oleh karena itu mengajar tidak dapat di pisah-pisahkan dengan belajar. Begitu pula dalam menganalisa proses belajar mengajar pada pokoknya tertumpu pada suatu persoalan yaitu bagaimana guru memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif atau dapat mencapai sesuatu hasil dengan tujuan sebagaimana yang di katakan oleh Winarno Surahmad:

" Mengajar adalah peristiwa bertujuan artinya mengajar adalah peristiwa yang terikat oleh tujuan terarah pada tujuan dan di laksanakan semata-mata untuk mencapai hasil dari tujuan. ¹⁾

Sedangkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, bukan pekerjaan yang mudah, guru di tuntut dapat menyampaikan pelajaran dengan baik dan diterima dengan baik pula oleh siswa, sehingga akan mengantarkan anak pada pencapaian nilai prestasi yang gemilang. Oleh karena itu seorang guru harus dapat memilih yang tepat yang berupa suatu kegiatan guru dalam membuat siasat atau perencanaan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Sebagaimana telah di jelaskan di depan bahwa strategi pengajaran merupakan taktik yang di gunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien. Pada akhirnya strategi yang di lakukan oleh guru dapat di lihat pada prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan strategi penga-

1. Winarno Surahmad , METODOLOGI PENGAJARAN NASIONAL, Jemmars, Bandung, 1980, hal, 24.

ajaran dapat mempengaruhi hasil atau prestasi belajar siswa. -

Dalam proses belajar mengajar antara guru dan murid terdapat interaksi. Dalam interaksi tersebut guru mempunyai tanggung jawab untuk membawa siswa pada suatu taraf kematangan tertentu dalam arti gurulah yang paling menentukan dalam proses belajar mengajar tersebut. Di samping itu guru bertanggung jawab dalam pemberian fasilitas yang memungkinkan siswa mencapai keberhasilan dalam belajarnya antara lain dalam menentukan strategi pengajaran dan situasi yang menyenangkan sehingga akan memunculkan aktifitas belajar anak. Dengan adanya aktifitas belajar siswa, maka akan mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa.

Dalam rangka pencapaian prestasi belajar di perlukan adanya motif dan tujuan dari belajar itu sendiri sekaligus, menciptakan situasi dan kondisi yang menyenangkan. Di samping itu segala sesuatu yang menghambat jalannya pencapaian prestasi belajar harus di jauhkan sedini mungkin. Oleh karena itu ke lincahan dan kecermatan seorang guru sangat di perlukan terutama dalam penyusunan strategi pengajaran.

Dengan demikian guru dengan segala rencananya merupakan salah satu komponen dari proses belajar mengajar yang mempunyai kedudukan yang penting dalam proses belajar mengajar yang di lakukan oleh guru, dengan kata lain hasil belajar siswa atau prestasi belajar tergantung kepada cara atau strategi pengajaran yang di lakukan oleh guru.

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan per

71

paduan dari berbagai unsur yaitu siswa, guru, tujuan bahan pelajaran dan sarana. Perpaduan itu mengandung arti bahwa kegiatan siswa akan berhasil dengan baik apabila unsur-unsur tersebut mendukung terjadinya proses belajar yang lebih efektif. Pendekatan cara belajar mengajar yang efektif, di tekankan kepada aktifitas siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional untuk mencapai hasil belajar atau prestasi belajar. Oleh karena itu strategi pengajaran yang dikembangkan oleh guru pendidikan agama Islam hendaknya mampu mengembangkan cara belajar siswa secara efisien dan efektif. Dengan demikian maka pelaksanaan pendidikan agama Islam mempunyai peluang besar untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Didepan telah di jelaskan bahwa prestasi belajar meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik - sehubungan dengan hal tersebut dalam pendidikan agama juga meliputi ketiga aspek tersebut. Di dalam pendidikan agama dikenal adanya kedalaman materi pendidikan agama.

Adapun yang di maksud dengan kedalaman materi pendidikan agama Islam adalah mengenai aspek-aspek yang di kandung oleh pendidikan agama Islam itu. Kedalaman materi pendidikan agama Islam ini meliputi; a). Kognitif, b). Afektif, c). Psikomotorik.

Dengan demikian prestasi belajar pendidikan agama Islam meliputi ketiga aspek tersebut diatas yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif pada pendidikan agama mencakup seluruh materi pendidikan agama Islam. Sub bidang studi keimanan misalnya, walaupun dominasinya aspek afektif, namun aspek kognitifnya juga banyak seperti dalil-dalil dan kaidah-kaidah tertentu. Demikian pula dalam sub bidang studi ibadah dominasinya pada aspek psikomotorik, namun persyaratan tertentu seperti rukun, sunnah, antara rukun dan wajib pada ibadah haji dan sebagainya merupakan aspek kognitif.

Beberapa kemampuan dasar yang menjadi bagian dari aspek kognitif pula di bina dan di evaluasi. Kemampuan dasar itu kalau diurut secara berjenjang akan terlihat sebagai berikut :

- a. Kemampuan dasar ingatan meliputi:
 - Kemampuan menyebutkan kembali, kemampuan menghafal definisi - kemampuan menyusun daftar, dan kemampuan memilih.
- b. Kemampuan dasar pemahaman meliputi:
 - Kemampuan membedakan, kemampuan menggambarkan, kemampuan memberi contoh, kemampuan memperkirakan dan kemampuan mempertahankan pendapat.
- c. Kemampuan dasar penerapan meliputi:
 - Kemampuan mendemonstrasikan, kemampuan mengubah, kemampuan menghitung, kemampuan mengungkapkan kembali, kemampuan menghubungkan.
- d. Kemampuan dasar analisa meliputi:
 - Kemampuan menguraikan, kemampuan membandingkan, kemampuan menghubungkan, kemampuan memilih yang terbaik.

e. Kemampuan dasar sintesa meliputi:

Kemampuan menulis suatu tema, kemampuan mengusulkan suatu tema (rencana), kemampuan membuat rangkuman, kemampuan menguraikan - suatu masalah, kemampuan merumuskan bagan.

f. Kemampuan dasar evaluasi meliputi:

Kemampuan membandingkan kemampuan menilai, kemampuan menyimpulkan, kemampuan memberi kritik, kemampuan mempertimbangkan dan - kemampuan menafsirkan.

2. Aspek Afektif

Aspek afektif mencakup segi nilai dan sikap. Jenjang afektif adalah sebagai berikut:

- a. Penerimaan seperti kesediaan untuk hadir, bertanya/menjawab - menunjukkan dan memilih.
- b. Tanggapan seperti: kesediaan untuk mengemukakan pendapat, membicarakan, membantu mengusulkan dan melaporkan.
- c. Penghargaan seperti kesediaan untuk menelaah, menjelaskan, menghormati dan mengagumi.
- d. Pengorganisasian/penataan seperti kesediaan untuk mengubah sikap, membandingkan dan menyempurnakan/memperbaiki.
- e. Karakterisasi yang merupakan hasil akhir pembinaan aspek afektif sehingga seseorang menampilkan sikap berdisiplin, khusus, istiqomah/teguh pendirian, ikhlas dan sabar serta suka mengajak bergabung.

3. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik mencakup segi ketrampilan anggota badan dan kefasihan lisan serta pengamalan nyata. Jenjang aspek

psikomotorik adalah sebagai berikut:

- a. Memiru seperti ketrampilan meniru gerakan, meniru ucapan
- b. Lancar dalam hal ucapan/bacaan komunikasi lisan dan demons trasi gerakan.
- c. Fasih/luwes dalam hal bacaan dan gerakan.

Jenjang kedalaman masing-masing aspek di atas tidak dapat di pisah-pisahkan secara umum kepada semua siswa pada semua jen jam pendidikan terutama tentang aspek kognitif dan afektif.

Guru agama dalam mengajarkan bidang studi agama harus mempersiapkan segala sesuatunya sehingga dalam proses belajar mengajar yang akan di laksanakan dapat berjalan sesuai de ngan yang di harapkan. Hal ini sebagaimana di katakan oleh - Dra. H. Zuhairimi :

" Semua pelajaran agama baik yang mempergunakan unit sebagai- rencana pengajarannya maupun mengikuti bentuk-bentuk lain semuanya memerlukan persiapan mengajar."²⁾

Seorang guru agama yang akan melaksanakan kegiatan be lajar mengajar yang tersusun dalam persiapan tertulis atau sa tuan pelajaran. Sebelumnya sudah memberitahukan tujuan yang - hendak di capai dari pelajaran yang akan di ajarkannya kepada murid program kegiatan yang ada pada satuan pelajaran terse but kemudian di realisasikan dalam proses belajar mengajar. Maka mulailah guru agama mengadakan pretest untuk melihat ke mampuan yang di miliki oleh murid tentang bahan yang akan di ajarkan.

Dari hasil pretest inilah guru agama memulai kegia - tan.

2. Dra. H. Zuhairini , opcit , hal ; 114

nya menurut prosedur, metode yang di cantumkan dalam persiapan tertulis atau satuan pelajaran pada proses belajar mengajar . Barang kali guru agama akan menggunakan metode yang bermacam-macam sesuai dengan bahan dan tujuan pengajaran, namun yang penting di perhatikan oleh guru agama adalah kegiatan murid . Artinya metode apapun yang di pakai guru agama dalam proses - nya harus memberi kesempatan kepada murid untuk aktif.

Keaktifan di sini harus di lihat dari berbagai segi , aktif dalam hal motorik yaitu meniru, melaksanakan, membuat. sampai pada menulis atau mencatat. Aktif dalam arti menggunakan alat indra sebanyak mungkin mulai dari mendengarkan, melihat - meraba, mencium sampai kepada merasakan dengan lidah bila mungkin juga aktif dalam arti daya-daya jiwa berfikir responsif - atau kreatif, merasa dan berfantasi.

Dari ketiga unsur di atas (keaktifan) tentu saja bersifat integral artinya tidak terlepas antara satu dengan yang lainnya dalam rangka pembentukan perubahan daya berfikir, sikap dan ketrampilan. Dengan demikian pelajaran agama yang di berikan harus terjadi perubahan pada diri anak dari tidak tahu menjadi tahu, dari belum merasakan sampai kepada dapat merasakan dan memahami.

Langka selanjutnya yang di lakukan oleh guru agama - adalah melakukan evaluasi pendidikan agama. Tujuan evaluasi pendidikan agama adalah di dapatkannya data pembuktian pencapaian hasil belajar mengajar yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan ku

rikuler, dan untuk mengukur atau menilai sampai dimana efektifitas pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar dan metode-metode Pendidikan agama Islam yang di pergunakan.

Ruang lingkup dari evaluasi pendidikan agama Islam meliputi keluasan dan kedalaman materi pendidikan agama Islam serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Yang di maksud dengan keluasan materi pendidikan agama adalah seluruh materi yang ada pada GBPP PAI. Sedangkan yang di maksud dengan kedalaman materi pendidikan agama adalah : mengenai aspek-aspek yang terkandung oleh Pendidikan Agama Islam yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dengan demikian jelas bahwa proses belajar mengajar di mulai dari persiapan kemudian menyusul kegiatan belajar mengajar dan di akhiri dengan evaluasi dan tindak lanjut. Ketiga kegiatan tersebut dalam proses belajar mengajar di sebut strategi pengajaran. Kesemuanya itu di tujukan untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan sesuai dengan petunjuk kurikulum.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa strategi pengajaran yang di lakukan guru agama berpengaruh terhadap aspek-aspek prestasi belajar pendidikan agama Islam yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di samping itu guru agama dengan segala rencananya merupakan salah satu komponen proses belajar mengajar yang mempunyai kedudukan penting dalam proses mengajar yang di lakukannya atau dengan kata lain prestasi belajar pendidikan agama tergantung kepada cara atau strategi pengajaran yang di lakukan oleh guru dalam mengajar.